



Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Ishlah Tembelok

Muhammad Habiburrahman^{1*}, Lalu Suriyandi², *Muhammad Lutfiyan Fakhri Husaini*³

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu, Lombok Tengah

³Mahapeserta didik Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram

Habebalsyehrezy96@gmail.com, Yandi36@gmail.com, muhammadlutfiyan17@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive field research. Data collection used observation, interviews, and documentation techniques. Data processing involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate: first, not all Mathematics teachers have implemented the integration of Mathematics and moral beliefs in understanding the oneness of God through the concept of natural number sequences. This is because teachers have difficulty explaining the connection between the concept of natural number sequences and the concept of the oneness of God. Teachers have tended to explain the material purely in Mathematics without integrating it with the concept of the oneness of God. Second, not all Mathematics teachers have implemented the integration of Mathematics and moral beliefs in understanding human existence in the world through the concept of geometry. This is because teachers are not yet accustomed to linking geometric concepts with human existence in the world. Third, not all Mathematics teachers have implemented the integration of Mathematics and moral beliefs in understanding the attitude of surrender to God through the concept of fractional number sequences. This is because teachers lack adequate knowledge about the attitude of surrender to God that will be integrated with the concept of fractional number sequences. Fourth, the integration of mathematics and moral values in understanding the concepts of honesty, accuracy, and simplicity through multiplication has not been implemented by all mathematics teachers. This is because teachers have difficulty explaining the connection or relationship between the concept of multiplication and honesty, accuracy, and simplicity.

Keywords: *Integration of Islam, Learning Mathematics, Moral Aqidah*

Abstrak

Penelitian ini merupakan riset lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sementara pengolahan data menempuh langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, integrasi Matematika dan akidah akhlak dalam memahami keesaan Allah dengan konsep barisan bilangan asli belum seluruh guru Matematika melaksanakannya. Sebab guru kesulitan menjelaskan kaitan antara konsep barisan bilangan asli dengan konsep keesaan Allah. Selama ini guru lebih cenderung menjelaskan materi Matematika secara murni tanpa melakukan integrasi dengan materi tentang

keesaan Allah. *Kedua*, integrasi Matematika dan akidah akhlak dalam memahami eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri juga belum dilaksanakan oleh seluruh guru Matematika. Sebab guru belum terbiasa mengaitkan antara konsep geometri dengan eksistensi manusia di dunia. *Ketiga*, integrasi Matematika dan akidah akhlak dalam memahami sikap berserah diri kepada Allah SWT dengan konsep barisan bilangan pecahan juga belum seluruh guru Matematika melaksanakannya. Sebab guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang sikap berserah diri kepada Allah yang akan diintegrasikan dengan konsep barisan bilangan pecahan. *Keempat*, integrasi Matematika dan akidah akhlak dalam memahami konsep jujur, cermat dan sederhana melalui materi perkalian juga belum dilaksanakan oleh seluruh guru Matematika. Sebab guru kesulitan menjelaskan keterkaitan atau hubungan antara konsep perkalian dengan konsep jujur, cermat dan sederhana.

Kata Kunci: Integrasi Keislaman, Pembelajaran Matematika, Akidah Akhlak

1. PENDAHULUAN

Secara filosofis manusia adalah makhluk yang dapat di didik sekaligus dapat pula mendidik orang lain (*homo educandum*). Teori Nativisme dan Konvergensi yang digabungkan oleh William Stern telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (Abdul dan Abdusysyagir, 2006). Proses dan kegiatan pendidikan mutlak di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai komponen utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum sudah dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap sudah dewasa, matang secara fisik dan psikis serta memiliki keterampilan (*skill*). Proses pemberian bantuan inilah yang disebut dengan pendidikan (Daradjat, 2014).

Keterangan di atas juga menunjukkan bahwa setiap manusia dalam proses penciptaannya telah dibekali oleh Allah SWT dengan potensi kesiapan untuk memperoleh pendidikan (petunjuk-Nya), dan tingkat kesiapan itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kadar potensi yang diberikan kepadanya. Allah SWT berfirman dalam surat al-A'la ayat 1-3 yang Artinya:

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”

Yanuarto (2023) mengatakan bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya berupa transfer *knowledge* dari guru kepada peserta didik, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran

manusia. Dengan begitu, generasi yang akan datang minimal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sama dengan generasi sebelumnya. Akan lebih baik lagi nantinya jika generasi yang telah mendapatkan pembekalan tersebut secara kreatif dan inovatif mampu mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Selain mentransformasikan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai moral dan akhlak, pendidikan juga bertujuan dan berfungsi untuk melestarikan dan melanggengkan tradisi dan budaya secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah identitas sekaligus ciri khas suatu anak bangsa di antara bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu pendidikan, karena merekalah sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Yanuarto, 2023). Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat vital dan esensial bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Mata pelajaran Matematika yang diajarkan kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah pada prinsipnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berhitung yang baik. Banyak manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh peserta didik apabila mereka sudah mampu menguasai keterampilan berhitung. Beberapa di antaranya adalah mereka dapat mengetahui nilai tukar uang dengan baik, dapat mengukur sesuatu secara tepat dan akurat, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang dapat dilakukan dengan modal kemampuan berhitung tersebut. Selain pengetahuan dan keterampilan berhitung, peserta didik juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang akidah dan akhlak. Oleh karena itu, mata pelajaran yang dapat mewujudkan ekspektasi tersebut adalah pendidikan akidah akhlak. Khozin menjelaskan bahwa para filsuf pendidikan Islam hampir sepakat mengatakan pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlakul karimah (Khozin, 2013)

Kusno dkk (2013) menjelaskan bahwa matematika berkaitan erat dengan dalil-dalil yang terpapar dalam berbagai ayat-ayat Allah SWT, baik dalam al-Quran (ayat-ayat qauliah) maupun yang tersebar di alam semesta (ayat-ayat kauniah). Sama halnya dengan metode berpikir deduktif juga dijiwai oleh metode mantiq dalam

memahami al-Quran dan hadits. Adapun argumen Matematika yang bersifat formal menjiwai kebenaran pernyataan tersebut secara shahih.

Agar perkembangan nalar peserta didik dapat selalu berdampingan dengan pemahaman nilai, maka Matematika dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif bagi penyampaian pesan-pesan keagamaan. Dengan begitu pemahaman terhadap berbagai aspek religius tertanam kuat ke dalam lubuk hati dan pemikiran dan hati sanubari peserta didik, sehingga setiap peserta didik harus dilibatkan dalam proses membangun intelektual, emosional serta mental, fisik. Dari sinilah akhirnya secara bertahap karakter religius akan terbentuk dan terkonstruksi dalam diri peserta didik (Bungin, 2003).

Mencermati fenomena di lapangan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah; kegiatan pembelajaran Matematika lebih banyak bersifat transformasi pengetahuan dan keterampilan oleh guru kepada peserta didik. Sementara untuk transformasi nilai relatif masih minim. Andri Satriawan dkk mengatakan bahwa peran pembelajaran Matematika selama ini hanya menuntut kemampuan berfikir logika peserta didik saja. Sebab Matematika adalah landasan berfikir ilmiah yang masih lepas dari nilai (Satriawan dkk., 2017).

Pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh para guru kurang atau bahkan belum berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, terutama karakter religius. Padahal untuk berhasilnya pendidikan karakter, setiap mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran Matematika, diharapkan dapat berkontribusi memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik, terutama nilai-nilai religius. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya memegang teguh nilai-nilai religius yang berdasarkan kepada sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Kumala, 2015)

Fenomena serupa juga terlihat dalam praktik pembelajaran Matematika di MTs Miftahul Ishlah Tembelok. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Matematika, terutama pada kegiatan inti lebih diarahkan kepada penguasaan keterampilan berhitung dan logika matematis. Guru Matematika juga tidak terlihat melakukan semacam integrasi pembelajaran dengan nilai-nilai akidah akhlak yang dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Pada tahap pendahuluan, memang sudah

terlihat beberapa bentuk kegiatan pembelajaran yang bernuansa religius, seperti: membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan belajar. Begitu pula halnya pada tahap menutup pelajaran juga diakhiri dengan mengucapkan salam dan kalimat *hamdalah* oleh guru dan seluruh peserta didik (Basalama, 2020).

Andri Satriawan dkk, menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius (islami) melalui proses pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan menerapkan pendidikan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Materi ajar hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu secara bersamaan membangun kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual yang menjadi kebutuhan azasi manusia. Proses pembelajaran khususnya matematika mengajarkan pentingnya waktu bahkan merupakan kunci menguak misteri tentang sifat-sifat Allah. Selain itu, dalam bidang ilmu Matematika juga bertujuan mengembangkan dimensi akhlak seperti sikap cinta, kebenaran, jujur, teliti, ulet, cermat, tidak ceroboh, tekun, sabar, percaya diri, pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa (Nasruddin dkk., 2021).

Fenomena pembelajaran Matematika melalui hasil observasi mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran selama ini memang lebih banyak mengarah kepada penguasaan keterampilan berhitung dan keterampilan menyelesaikan masalah berupa soal-soal matematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika yang di dalamnya berlangsung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang direncanakan secara matang dan terintegrasi relatif sangat minim (Haeruman, 2012).

Islam juga mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bersumber dari Allah SWT. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan integrasi pembelajaran Matematika dengan nilai-nilai akidah akhlak sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya dapat berkontribusi untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Ishlah Tembelok. Harapan serupa juga dilontarkan Satriawan dkk. (2017) bahwa jika sejak dini penanaman nilai-nilai religius diintegrasikan dalam pembelajaran matematika, maka akan membawa perubahan generasi yang berakhlak mulia. Berangkat dari persoalan

di atas, maka penulis termotivasi melakukan penelitian yang berjudul “Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Ishlah Tembelok”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, tanpa berarti mengkomparasikan atau membandingkan (Sugiyono, 2017). Alur penelitian dilakukan dengan tahap-tahap berikut: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pelaksanaan penelitian lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap perumusan temuan, dan 5) tahap pembuatan laporan hasil penelitian. Sebelum memasuki lapangan penelitian, beberapa hal yang telah dilakukan yaitu; a) menyusun rancangan penelitian, b) mengembangkan instrumentasi, c) memilih lokasi penelitian, d) mengurus izin penelitian, e) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, f) memilih dan memanfaatkan informan, dan g) menyiapkan perlengkapan penelitian. Prosedur penelitian ini juga dapat dikelompokkan kepada tiga fase, yaitu:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini peneliti belum mengetahui dengan jelas apa yang harus dicari, karena belum nyata apa yang menjadi fokus penelitiannya meskipun ia sudah mempunyai gambaran umum. Pada tahap peneliti telah membaca sebanyak mungkin berbagai dokumen, laporan, buku dan sebagainya serta telah melakukan pula pra-survei mengenai lokasi penelitian, sehingga penelitian tidak dimulai dengan “kepala kosong”.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini fokus penelitian telah jelas dan nyata, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap terkait dengan fokus. Wawancara juga tidak lagi umum dan terbuka, akan tetapi sudah lebih terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai aspek-aspek yang menonjol dan penting.

c. Tahap “*member check*”

Hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul, sejak mulanya segera dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dibagikan kepada responden yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan masing-masing.

d. Teknik Analisis data

Menurut Mudjirahardjo dalam buku V. Wiratna Sujarweni analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuktumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian (Miles & Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Memahami Keesaan Allah Melalui Konsep Barisan Bilangan Asli

Dalam melakukan wawancara diperhatikan proses triangulasi. Proses tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2013)

a. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya. Mantja menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data dokumen biasanya dianggap sebagai data sekunder/data tambahan, karena data primer/data utama adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama yaitu subyek penelitian, partisipan dan informan (Arikunto, 2013)

Merujuk kepada temuan penelitian yang telah dideskripsikan perihal integrasi pembelajaran Matematika dan pendidikan akidah akhlak, secara umum dapat dijelaskan bahwa apa yang telah dilakukan oleh guru Matematika sesungguhnya baru sebatas memasukkan aktivitas keagamaan ke dalam pembelajaran Matematika. Misalnya guru mengucapkan salam setiap masuk kelas, kemudian dijawab secara bersama-sama oleh peserta didik; guru memimpin peserta didik berdoa bersama sebelum belajar; membaca *basmalah* sebelum belajar dan *hamdalah* sesudah belajar dan menutup pelajaran dengan membaca salam. Pada satu sisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru tersebut di atas memang dapat dikatakan sebagai upaya mengintegrasikan pembelajaran Matematika dan nilai-nilai akidah akhlak. Melalui upaya integrasi semacam itu diharapkan peserta didik dapat terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pada gilirannya kebiasaan itu dapat pula menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri dan kepribadian peserta didik. (Basalama, 2020)

Akan tetapi yang dimaksud konsep pengintegrasian di sini adalah tidak hanya sekedar memasukkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas. Sebab kegiatan-kegiatan semacam itu dapat saja dilakukan oleh setiap guru, apapun mata pelajaran yang diasuhnya. Lebih dari itu, maksud konsep pengintegrasian di sini adalah bagaimana guru Matematika mampu memberikan warna atau nuansa religius terhadap topik-topik yang dipelajari pada setiap pertemuan dengan muatan nilai-nilai akidah akhlak atau agama. Padahal awalnya tidaklah demikian, karena ilmu itu seluruhnya menyatu sehingga tidak dapat dibedakan mana ilmu umum dan mana ilmu agama. Namun seiring dengan berkembangnya budaya dan peradaban manusia, maka manusia mulai merasa dirinya superior dan bahkan tidak lagi mengakui keterlibatan Tuhan dalam setiap karya yang mereka hasilkan. Dari sinilah kemudian manusia memisahkan segala sesuatunya dari agama dan Tuhan, termasuk juga antara ilmu-ilmu umum

dengan ilmu-ilmu agama, sehingga paham ini lebih dikenal di seluruh dunia dengan paham sekuler. lebih tepatnya disebut dengan islamisasi konten atau islamisasi ilmu pengetahuan Matematika dengan ayat-ayat al-Quran.

Dengan adanya dalil-dalil dari al-Quran yang terkait dengan topik-topik Matematika tersebut, maka peserta didik akan bertambah yakin bahwa al-Quran yang memuat firman-firman Allah SWT adalah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Sebab Allah memiliki sifat *alim* yang berarti Maha Mengetahui. Tidaklah manusia itu diberi ilmu oleh Allah kecuali sangat sedikit, sehingga sehebat apapun ilmu yang dimiliki manusia tidak ada apa- apunya dibandingkan dengan ilmu Allah SWT. Oleh sebab itu pula manusia tidak boleh menyombongkan diri karena kehebatan ilmu yang dimilikinya di hadapan orang lain, karena sesungguhnya segala yang ada pada manusia tidak lain hanyalah titipan dan amanah sementara dari Allah yang kelak pada masanya akan diambil kembali oleh Allah SWT.

Selain memberikan warna keislaman terhadap topik-topik yang telah digariskan dalam kurikulum pembelajaran Matematika dengan dalil-dalil yang bersumber dari al-Quran, konsep integrasi dapat pula dimaknai sebagai upaya menggali dan menemukan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam setiap bacaan, contoh-contoh, soal maupun jawaban. Khusus mengenai integrasi Matematika dan nilai-nilai akidah akhlak, maka tugas guru dan peserta didik dalam hal ini adalah menggali dan menemukan nilai-nilai akidah dan akhlak (moral) yang terdapat pada pada setiap pokok bahasan Matematika. Dengan demikian, menurut Suwarna, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pengintegrasian, yaitu: strategi penyajian implisit dan eksplisit serta strategi penyajian deduktif dan induktif (Pringgawidagda, 2002).

a. Strategi penyajian implisit

Pada umumnya hampir setiap mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran Matematik tidak menyajikan nilai-nilai akidah dan akhlak secara lugas akan tetapi secara kias tidak jelas akan tetapi tersamar; tidak tersurat akan tetapi tersirat. Intinya adalah bahwa guru dan peserta didik harus

mencari sendiri nilai-nilai akidah dan akhlak yang terintegrasi ke dalam setiap topik mata pelajaran Matematika. Apabila nilai-nilai tersebut tidak ditemukan, maka guru harus mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai tersebut pada materi pelajaran Matematika sesuai dengan konteks. Dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pembelajaran berbasis kompetensi, guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan bahan/materi pelajaran sesuai dengan tuntutan atau konteks pembelajaran. Akan tetapi tidak semua guru mau atau mampu mencurahkan pikiran. Kebanyakan guru hanya mengajarkan apa yang ada, yang tersurat, tanpa mencari nilai-nilai akidah dan akhlak yang tersirat (Pringgawidagda, 2002).

b. Strategi penyajian eksplisit

Kebalikan dari strategi implisit adalah strategi eksplisit. Pada strategi eksplisit ini semua nilai-nilai pendidikan akidah akhlak disajikan secara jelas, tegas dan tersurat. Cara yang demikian disebut metode pengajaran nilai-nilai akidah akhlak secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada nilai-nilai pendidikan akidah akhlak. Peserta didik secara langsung berinteraksi dengan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak, objek, peristiwa atau pengalaman. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan adab bertamu dalam Islam, adab ketika makan, kewajiban hamba kepada Tuhan, kewajiban berbakti kepada orang tua dan guru.

Strategi implisit dan eksplisit dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis berbagai fenomena akidah akhlak yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan dan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik

Strategi ini lebih cocok digunakan untuk peserta didik kelas atas (tinggi) daripada peserta didik kelas rendah. Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa). Mereka tidak suka lagi menghafal, akan tetapi memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena nilai-nilai

pendidikan akidah akhlak. Melalui strategi ini, para peserta didik kelas tinggi juga merasa “diorangkan” dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Lebih lanjut berikut ini adalah beberapa contoh penerapan integrasi bahan ajar Matematika dengan nilai-nilai akidah akhlak yang praktis digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran (Suwarna, 2007).

Di dalam al-Quran banyak ditemukan firman Allah SWT yang memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk melakukan amal shaleh. Dalam hal ini iman merupakan syarat utama untuk melakukan amal shaleh. Jika amal shaleh yang dilakukan tidak disertai dengan iman, maka amal shaleh yang dilakukan akan sia-sia dan tidak bernilai pahala di sisi Allah SWT. Selanjutnya berikut ini dikemukakan beberapa surat dalam al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan kebajikan atau amal shaleh, di antaranya terdapat dalam surat al-„Ashr ayat 1-3:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Ayat di atas merupakan penjelasan dari Allah SWT mengenai amal shaleh dan juga hal-hal yang membuat seseorang merugi jika tidak memiliki perilaku yang baik. Kata amal saleh berasal dari kata “*amilus shalihin*”, yaitu segala perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain, dan sesuai dengan akal, al-Quran, dan juga hadis.

Kebalikan dari amal shaleh adalah '*amal sayyi'ah*', yaitu amal yang mendatangkan mudharat baik bagi pelakunya maupun orang lain. Setiap amal yang baik atau buruk meskipun sangat kecil, tetap akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah SWT baik berupa pemberian pahala atau dicatat sebagai dosa. Oleh karena itu, ada beberapa syarat agar setiap perilaku yang diperbuat tercatat sebagai amal shaleh, yakni: 1) amal shaleh dilakukan dengan mengetahui ilmunya; 2) amal shaleh dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT; dan 3) amal shaleh hendaknya dilakukan sesuai dengan petunjuk dari al-Quran dan hadis.

Ada juga amal shaleh yang disebut dengan amal jariyah, yaitu amal

perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan serta hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Saat melakukannya dengan ikhlas, amalan ini akan mendatangkan pahala yang terus mengalir bagi orang yang melakukannya meskipun telah meninggal. Salah satu bentuk amal jariyah ini yakni ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain, kemudian orang lain itu mengamalkan ilmu tersebut sepanjang hidupnya.

Contoh 2: Penjumlahan Dua Bilangan Bulat Positif 5

$$+ 7 = 12$$

Karakter religius yang dapat dikembangkan dari konsep Matematika tersebut di atas adalah: jika kamu selesai berbuat kebajikan, maka lanjutkanlah dengan perbuatan kebajikan yang lain agar kamu beruntung.

Contoh 3: Penjumlahan Bilangan Positif dan Negatif

$$-7 + 9 = 2 \quad \text{atau} \quad 7 + (-9) = 2$$

Karakter religius yang dapat dikembangkan dari konsep Matematika tersebut di atas adalah bahwa perbuatan yang baik itu akan menghapuskan dosa. Jika pahala lebih banyak dari dosa, maka dosa akan terhapuskan. Sebaliknya, jika pahala lebih sedikit dari dosa, maka akan tersisa dosa.

Contoh 4: Perkalian Bilangan Bulat 3 x

$$4 = 12$$

Karakter religius yang dapat dikembangkan dari konsep Matematika tersebut adalah bahwa dalam setiap perkataan harus disampaikan dengan jujur. Jika benar katakan benar, dan jika salah katakan salah.

Contoh 5: Operasi Penjumlahan Bilangan Pecahan dengan Penyebut Berbeda.

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{2} = \frac{2}{6} + \frac{3}{6} = \frac{5}{6}$$

Karakter religius yang dapat dikembangkan adalah bahwa kerjasama yang dibangun bersama orang lain sebaiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi agar mendapatkan hasil yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan.

B. Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Memahami Eksistensi Manusia di Dunia Melalui Konsep Geometri

Terdapat suatu ungkapan yang menyatakan bahwa *Mathematics is the queen and the serve of science* yaitu Matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayan bagi ilmu-ilmu lain sehingga sering disebut dengan Matematika terapan. Dalam hal ini Matematika menjunjung tinggi kesatuan alam semesta untuk saling mendukung dengan ilmu-ilmu lain guna mengungkap rahasia- rahasia alam semesta sebagai simbol kekuasaan Allah SWT.

Pendidikan matematika juga sangat berpengaruh dalam menjalankan bentuk kewajiban dalam agama, sehingga bisa dikatakan bahwa matematika itu mempunyai integritas yang sangat signifikan terhadap agama (M. Imamuddin, 2024). Dalam praktiknya, tidak semua guru Matematika di MTs Miftahul Ishlah Tembelok yang telah mengintegrasikan tentang eksistensi manusia di dunia ini ke dalam konsep geometri pada mata pelajaran Matematika. Sementara di satu sisi guru dituntut untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui integrasi pembelajaran.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui integrasi pembelajaran Matematika dan pendidikan akidah akhlak tidak ada cara lain kecuali guru harus berupaya menutupi dan memperbaiki kelemahan dirinya. Hal ini didasarkan kepada temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa lemahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan bahan ajar (konten) Matematika dengan pendidikan akidah akhlak lebih disebabkan minimnya pengetahuan dan wawasan guru dalam bidang keislaman. Upaya untuk menambah dan memperluas wawasan keislaman ini dapat dilakukan dengan berbagai jalan, seperti: membaca buku- buku yang berkaitan dengan akidah akhlak, berdiskusi dengan guru mata pelajaran keislaman khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak, mengundang narasumber yang berkompeten dalam MGMP Matematika; mengikuti pengajian/ceramah di masjid/mushalla; dan mendengarkan ceramah-ceramah dari video youtube. Dengan memilih salah satu atau seluruh jalan tersebut, maka akan membantu guru Matematika lebih mudah dalam mengintegrasikan pembelajaran Matematika dan nilai-nilai akidah akhlak sehingga berimplikasi terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

C. Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Memahami Konsep Jujur, Cermat dan Sederhana Melalui Materi Perkalian

Materi tentang perkalian, termasuk juga tentang pembagian dalam pembelajaran Matematika, dapat pula diintegrasikan oleh guru dengan nilai-nilai akidah akhlak semisal jujur, cermat dan sederhana. Untuk mengintegrasikan materi tentang perkalian atau pembagian dengan nilai kejujuran, hal ini misalnya dapat dilakukan oleh guru dengan cara menjelaskan kepada peserta didik bahwa ketika sebuah bilangan positif dianalogikan dengan kebenaran, sedangkan bilangan negatif dianalogikan dengan perbuatan yang buruk, maka tindakan seseorang membenarkan sesuatu yang salah merupakan perbuatan yang tidak baik dan harus dihindari atau ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan konsep perkalian antara bilangan positif dengan bilangan negatif yang hasilnya adalah negatif ($+ \times - = -$).

Begitu pula sebaliknya, tindakan seseorang menyalahkan sesuatu yang benar adalah termasuk perbuatan yang tidak baik dan harus ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan konsep perkalian antara bilangan negatif dengan bilangan positif dalam disiplin ilmu Matematika yang disimbolkan dengan ($- \times + = -$).

Tindakan yang paling baik dan diperintahkan dalam ajaran Islam adalah ketika seseorang membenarkan yang benar atau menyalahkan yang salah. Hal ini sejalan dengan konsep perkalian dalam Matematika antara bilangan positif dengan positif, maka hasilnya adalah positif ($+ \times + = +$); atau perkalian antara bilangan negatif dengan negatif ($- \times - = +$), maka hasilnya adalah positif.

Sebagai kesimpulannya adalah bahwa dengan melakukan teknik integrasi tersebut di atas, maka secara tidak langsung guru Matematika telah menginternalisasikan nilai kejujuran ke dalam diri peserta didik. Selanjutnya guru Matematika dapat pula menekankan kepada peserta didik bahwa kejujuran adalah modal yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan. Sebab sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap individu manusia akan lebih cenderung menyukai seseorang yang memiliki perilaku jujur daripada orang yang memiliki sifat pembohong atau pendusta. Selain itu, bersikap jujur juga termasuk perintah Allah SWT dalam al-Quran seperti tercantum dalam surat al-Taubah ayat 119:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Hal semacam ini telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui hadisnya:

Utsman ibn Abi Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: "Sesungguhnya sikap benar/jujur itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang (bersifat) benar/jujur dan memilih kebenaran hingga ia tertulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar dan sesungguhnya dusta itu memimpin kepada dosa dan dosa itu memimpin seseorang menuju neraka, dan seseorang yang bersifat dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang sangat pendusta. (HR. al- Bukhari) (Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, 1998)

Adapun terkait dengan kesulitan guru mengintegrasikan antara keduanya adalah lebih disebabkan pengetahuan guru yang kurang memadai terkait dengan akidah akhlak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, seorang guru Matematika tentunya harus kreatif dan memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menemukan nilai-nilai akidah akhlak yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Matematika. Seperti halnya mengintegrasikan nilai-nilai jujur, cermat dan sederhana ke dalam konsep perkalian.

D. Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Memahami Kesatuan Umat Manusia Melalui Konsep Sistem Persamaan Linear

Konsep sistem persamaan liner dalam pembelajaran Matematika dapat diintegrasikan dengan konsep kesatuan umat manusia dalam disiplin ilmu akidah akhlak. Maksud konsep kesatuan umat manusia diibaratkan adanya persamaan-persamaan dalam hal membangun umat. Artinya, segala bentuk perbedaan yang ada pada manusia hanya dapat disatukan dengan cara mengeliminasi (eliminasi = konsep dalam Matematika) keegoisan pada diri masing-masing dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Sebaliknya, jika masing-masing diri masih bertahan dengan egonya masing-masing, maka akan sulit untuk membangun kesatuan di antara umat manusia.

Allah SWT juga menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa- bangsa. Tujuannya adalah agar mereka saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membanggakan diri atau merasa paling benar dari suku atau bangsa yang lainnya,

sehingga dengan begitu, maka akan terbangun kesatuan umat. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jika dicermati lebih jauh, kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru Matematika dalam mengintegrasikan konsep sistem persamaan linear dalam Matematika dan konsep kesatuan umat manusia dalam akidah akhlak sebenarnya datang dan disebabkan oleh guru itu sendiri. Karena untuk melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa sebagaimana tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional tidak akan terwujud jika guru Matematika hanya mengajarkan keterampilan berhitung dan pemecahan masalah kepada peserta didik. Sebaliknya, cita-cita tersebut akan terwujud dengan baik jika guru mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai akidah akhlak. Oleh karena itu, seorang guru Matematika harus menyadari bahwa melalui upaya mengintegrasikan pelajaran dapat memperkuat internalisasi karakter religius dalam diri peserta didik.

5. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Integrasi pembelajaran Matematika dan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam memahami keesaan Allah melalui konsep barisan bilangan asli belum seluruh guru matematika melaksanakannya karena kesulitan menjelaskan kaitan antara konsep bilangan asli dengan konsep keesaan Allah. Di antara penyebabnya adalah karena guru belum terbiasa mengaitkan antara konsep geometri dengan eksistensi manusia di dunia. Ada kecenderungan guru hanya mengajarkan ilmu

Matematika murni kepada peserta didik pada setiap proses pembelajaran tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan eksistensi manusia di dunia. faktor penyebabnya adalah karena guru kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang sikap berserah diri kepada Allah yang akan diintegrasikan dengan konsep barisan bilangan pecahan, guru kesulitan menjelaskan keterkaitan atau hubungan antara konsep perkalian dengan konsep jujur, cermat dan sederhana. Hal ini karena guru terkendala dalam hal cara mengintegrasikan konsep sistem persamaan linear tersebut dengan konsep jujur, cermat dan sederhana.

6. REFERENSI

- Abdul dan Abdusysyahir, A. (2006). *Analisis Matematis Filsafat Al-Quran*. UIN Malang Press.
- Agus Zaenul, F. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Basalama, B. (2020). *Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Matematika di MTs/SMP Tebuireng Jombang (Studi Gaya Komunikasi Guru Muda)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Kencana Grup Media Prenada.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dian, K. (2019). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 3 Teunom. *Bina Gogik*, 6(1).
- Haeruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- M. Imamuddin, I. I. (2024). Integration of Islam and Mathematics: Religious and Mathematics Education In Grand Mosque of West Sumatra. *Journal Staihubbulwathan*, 16(2).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.

- Maxinus, J. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3).
- Nuning, K. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Bidayah*, 6(2).
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Adicita Karya Nusa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yanuarto, W. N. (2023). Strategi pembelajaran Matematika. *Global Eksekutif Teknologi*, 11(6).
- Yusfita Kumala, D. (n.d.). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Banjarmasin. Disampaikan Pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin*, 1(2).
- Abdussakir, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran Matematika dengan Strategi Analogi", *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Hidayat, Nur, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2015
- Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta, Thariqi Press, 2008
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014
- Iftitahurrahmah, Fina, "Mengintegrasikan Matematika dan Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika untuk Memperkuat Karakter Religius Peserta didik", Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018
- Jaeng, Maxinus. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika", *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 3, Desember 2016,

disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika ke-4 Universitas Tadulako, 4 Desember 2016

Kamarullah, "Pendidikan Matematika di Sekolah Kita", *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017

Karso, *Pendidikan Matematika I*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2014
Khamidah, Nuning, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dalam

Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Bidayah* Vol. 6, No. 2, Desember 2014

Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013

Kristanti, Dian, "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 3 Teunom", *Bina Gogik*, Vol. 6. No. 1, Maret 2019

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta, ar-Ruzz Media, 2013

Kusno dkk, "Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika Sekolah", Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Maarif, Samsul, "Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika", *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 4, No. 2, September 2015

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung, Insan Cita Utama, 2010

Moleong, Lexy. J., *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
Muspiroh, Novianti, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif

Pendidikan Islam), *Jurnal IIP*, Vol. XXVIII No. 3 2013/1435

Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta, Multi Presindo, 2013

Nasruddin, Muhammad dkk, "Integrasi Pendidikan Akidah dan Matematika dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata", *Jurnal Intersections*, Volume 6, No. 2,

Agustus 2021

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988